

Hubungan Praktik Cuci Tangan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bungah Kabupaten Gresik

Lutfiyatus Sa'adah¹, Fitriana Nugraheni¹

¹Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang masih banyak terjadi pada kelompok balita. Kondisi ini dipengaruhi oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama serta penyakit infeksi yang terjadi berulang. Risiko infeksi dapat meningkat apabila praktik cuci tangan tidak dilakukan dengan benar. Oleh sebab itu, penerapan cuci tangan pakai sabun menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pencegahan stunting. **Tujuan:** Menganalisis hubungan praktik cuci tangan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bungah Kabupaten Gresik. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *case-control*. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 52 responden yang terdiri atas 26 kelompok kasus dan 26 kelompok kontrol. Data praktik cuci tangan diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner yang mengacu pada SKI 2023, sedangkan status gizi balita ditentukan berdasarkan hasil pengukuran antropometri. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Sebanyak 32 responden (61,5%) telah menerapkan praktik cuci tangan dengan benar. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa praktik terkait cuci tangan berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,023$; OR = 3,889; 95% CI: 1,178–12,841). **Kesimpulan:** Praktik cuci tangan berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bungah, Kabupaten Gresik.

Kata Kunci: Balita, Praktik cuci tangan, Stunting

Abstract

Background: Stunting is one of the nutrition problems that still often occurs in toddlers. This condition is influenced by a long-term lack of nutritional intake and repeated infectious diseases. The risk of infection can increase if handwashing is not done properly. Therefore, washing hands with soap is one of the steps that can be taken to help prevent stunting. **Purpose:** Analyzing the relationship between handwashing practices and the occurrence of stunting in toddlers aged 6-59 months in the working area of Bungah Health Center, Gresik Regency. **Methods:** The research design used is an analytical observational study with a case-control approach. Samples were selected using purposive sampling. The total sample consisted of 52 respondents, with 26 in the case group and 26 in the control group. Handwashing practice data was collected through interviews using a questionnaire based on SKI 2023, while the nutritional status of toddlers was determined based on anthropometric measurements. Data analysis was done using the Chi-Square test. **Result:** As many as 32 respondents (61.5%) have been practicing proper handwashing. The bivariate analysis results show that handwashing practices are significantly related to the occurrence of stunting in toddlers ($p = 0.023$; OR = 3.889; 95% CI: 1.178–12.841). **Conclusion:** Handwashing practices are significantly related to the occurrence of stunting in children aged 6–59 months in the working area of Bungah Health Center, Gresik Regency.

Keywords: Handwashing practices, Stunting, Toddlers

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan fase yang memerlukan perhatian khusus karena pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat (Istiqomah et al.,

2024). Balita juga termasuk kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi, sehingga membutuhkan pemenuhan gizi yang adekuat dan pengasuhan yang baik. Kedua aspek tersebut berperan penting untuk mendukung

pertumbuhan fisik, perkembangan otak, pembentukan sistem imun, dan kemampuan motorik yang akan mempengaruhi kualitas hidup anak di masa mendatang (Wulandari & Arianti, 2023). Apabila kebutuhan gizi dan pengasuhan tidak terpenuhi secara optimal selama balita, proses perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terganggu sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi, termasuk stunting (Daud et al., 2025).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis pada anak akibat asupan gizi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi yang berulang, ditandai dengan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD (Supriani et al., 2022). Dampak stunting pada aspek kesehatan anak, diantaranya yaitu menurunnya fungsi kekebalan tubuh, terganggunya metabolisme, keterlambatan perkembangan motorik, dan meningkatnya risiko penyakit degeneratif yang dapat menurunkan produktivitas (Rahmadhita, 2020).

Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang masih banyak ditemukan dan membutuhkan perhatian serius. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 150,2 juta balita (23,2%) di dunia mengalami stunting (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 tercatat sebanyak 19,8%. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yaitu sebesar 21,3%, namun pemerintah masih terus berupaya menurunkan prevalensi stunting hingga mencapai target nasional sebesar 14%. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur mencapai 14,7% dan Kabupaten Gresik sebanyak 15,2% (Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli gizi Puskesmas Bungah, diketahui bahwa dari 3.781 total balita, sebanyak 140 anak (3,7%) mengalami stunting.

Stunting dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung maupun tidak langsung. Salah satu faktor penyebab tidak langsung yaitu praktik higiene sanitasi termasuk praktik cuci

tangan. Praktik cuci tangan yang tidak menggunakan sabun menyebabkan kuman lebih mudah berpindah ke dalam tubuh sehingga risiko penyakit infeksi, seperti diare. Penyakit infeksi yang terjadi secara berulang dapat menghambat penyerapan zat gizi oleh tubuh sehingga pertumbuhan balita terganggu dan meningkatnya risiko terjadinya stunting. (Rahmawati et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bungah menunjukkan bahwa pada praktik higiene, sebanyak 50% responden masih mencuci tangan hanya menggunakan air saat menyiapkan makanan dan sebelum makan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik higiene masih perlu ditingkatkan sebagai salah satu upaya untuk mendukung pertumbuhan balita dan mencegah terjadinya stunting.

Penelitian oleh Syam dkk. (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan cuci tangan pakai sabun dengan stunting. Praktik cuci tangan yang belum menggunakan sabun dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan kondisi ekonomi (Syam & Sunuh, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad dkk. (2019) yang menyatakan bahwa perilaku cuci tangan menggunakan sabun merupakan faktor protektif terhadap kejadian stunting. Oleh karena itu, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk praktik cuci tangan pakai sabun, dapat menjadi salah satu upaya dalam pencegahan stunting (Ahmad & Nurdin, 2019).

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik higiene memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita serta berkaitan dengan risiko terjadinya stunting. Balita usia 6–59 bulan menjadi kelompok yang penting untuk diteliti karena pada rentang usia tersebut anak masih berada dalam periode pertumbuhan pesat sehingga lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan apabila praktik cuci tangan pakai sabun belum diterapkan dengan baik. Hingga saat ini, penelitian mengenai hubungan praktik higiene dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59

bulan di wilayah kerja Puskesmas Bungah masih belum pernah dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan praktik cuci tangan dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bungah, Kabupaten Gresik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi promosi kesehatan, khususnya melalui edukasi mengenai praktik cuci tangan pakai sabun sebagai salah satu upaya pencegahan stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *case-control*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026 di wilayah kerja Puskesmas Bungah, Kabupaten Gresik. Lokasi penelitian terdiri atas lima desa dengan prevalensi stunting tertinggi.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bungah yaitu sebanyak 3.781 balita. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dan penambahan *drop out* sebesar 10% sehingga diperoleh 52 responden, yang terdiri atas 26 kelompok kasus dan 26 kelompok kontrol dengan perbandingan 1:1. Kelompok kasus terdiri atas balita usia 6–59 bulan yang mengalami stunting, sedangkan kelompok kontrol terdiri atas balita usia 6–59 bulan yang tidak mengalami stunting. Kedua kelompok dilakukan *matching* berdasarkan usia dan jenis kelamin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada kedua kelompok tersebut meliputi: (1) balita usia 6–59 bulan yang diasuh oleh orang tua atau anggota keluarga lain yang mampu berkomunikasi dengan baik dan (2) pengasuh balita bersedia mengikuti penelitian hingga selesai. Perbedaan kriteria terletak pada kelompok kasus yaitu balita dengan indeks Z-score PB/U atau TB/U < -2 SD, sedangkan

kelompok kontrol yaitu balita dengan indeks Z-score PB/U atau TB/U $\geq$ -2 SD. Kriteria eksklusi pada kelompok kasus dan kontrol yaitu (1) balita yang memiliki riwayat penyakit kronis, seperti gangguan pernapasan kronis dan tuberkulosis (2) pengasuh balita tidak bersedia mengikuti penelitian hingga selesai.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian stunting, sedangkan variabel bebas adalah praktik cuci tangan. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer yang dikumpulkan melalui wawancara kepada pengasuh balita dengan menggunakan kuesioner praktik cuci tangan yang mengacu pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Status gizi balita ditentukan berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dari hasil pengukuran antropometri, dengan nilai Z-score < -2 SD dikategorikan sebagai stunting dan nilai Z-score $\geq$ -2 SD dikategorikan sebagai non-stunting sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020.

Praktik cuci tangan dalam penelitian ini dinilai berdasarkan kebiasaan pengasuh mencuci tangan menggunakan air dan sabun pada beberapa waktu penting, yaitu sebelum menyiapkan makanan, ketika tangan kotor (misalnya setelah memegang uang, menyentuh hewan, atau berkebun), setelah buang air besar, setelah menceboki anak, setelah menggunakan pestisida atau insektisida, sebelum menyusui, dan sebelum makan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga dengan nomor 0517/HRECC.FODM/V/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik	Stunting		Non-Stunting		Total	
	n=26	%	n=26	%	n=52	%
Usia balita (Bulan)						
12–36 (Batita)	21	80,8	21	80,8	42	80,8

Karakteristik	Stunting		Non-Stunting		Total	
	n=26	%	n=26	%	n=52	%
37-59 (Anak Prasekolah)	5	19,2	5	19,2	10	19,2
Jenis Kelamin						
Laki-laki	10	38,5	10	38,5	20	38,5
Perempuan	16	61,5	16	61,5	32	61,5
Pengasuh Balita						
Ibu	26	100	23	88,5	49	94,2
Nenek	0	0	3	11,5	3	5,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian ini berusia 12-36 bulan (batita), yaitu sebanyak 42 anak (80,8%), dengan 32 balita berjenis kelamin perempuan (61,5%). Distribusi usia dan jenis kelamin balita pada kelompok stunting dan non-stunting sama karena penelitian ini menggunakan teknik *matching* berdasarkan usia dan jenis kelamin. Berdasarkan pengasuh balita, sebagian besar diasuh oleh ibunya sendiri yaitu 49 balita (94,2%) dan 3 balita (5,8%) lainnya diasuh oleh neneknya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua atau Pengasuh Balita

Karakteristik	Stunting		Non-Stunting		Total	
	n=26	%	n=26	%	n=52	%
Usia Ibu (Tahun)						
17-25 (Remaja akhir)	3	11,5	5	19,2	8	15,3
26-35 (Dewasa awal)	15	57,7	12	46,2	27	52
36-45 (Dewasa akhir)	8	30,8	9	34,6	17	32,7
Tingkat Pendidikan Ibu						
SMP/Sederajat	3	11,5	3	11,5	6	11,5
SMA/Sederajat	22	84,6	18	69,2	40	76,9
S1	1	3,8	5	19,2	6	11,5
Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	24	92,3	22	84,6	46	88,5
Bekerja	2	7,7	4	15,4	6	11,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 27 ibu balita (52%) berusia 26-35 tahun (dewasa awal). Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 40 orang (76,9%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu tidak bekerja, yaitu sebanyak 46 ibu balita (88,5%) dan 6 ibu lainnya (11,5%) bekerja sebagai guru, pegawai swasta, buruh pabrik, petani, dan pedagang.

Hubungan Praktik Cuci Tangan dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Hubungan Praktik Higiene Terkait Cuci Tangan dengan Kejadian Stunting

Praktik Cuci Tangan	Stunting		Non-Stunting		Total		Kelompok Stunting dan Non-Stunting	
	n	%	n	%	n	%	P-Value	OR (95% CI)
Benar	12	46,2	20	76,9	32	61,5	0,023	3,889 (1,178-12,841)
Salah	14	53,8	6	23,1	20	38,5		
Jumlah	26	100	26	100	52	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar balita, yaitu sebanyak 32 balita (61,5%) memiliki praktik cuci tangan yang benar. Pada kelompok stunting sebanyak 14 balita (53,8%)

memiliki praktik cuci tangan yang salah, sedangkan pada kelompok non-stunting sebanyak 20 (76,9%) memiliki praktik cuci tangan yang benar. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara praktik cuci tangan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 3,889 dengan interval kepercayaan 95% sebesar 1,178-12,841 yang menunjukkan bahwa balita dengan praktik cuci tangan yang salah memiliki peluang 3,889 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan praktik cuci tangan yang benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menerapkan praktik cuci tangan dengan benar karena masih mencuci tangan hanya menggunakan air tanpa sabun. Selain itu, beberapa responden pada kelompok stunting juga tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan maupun sebelum menyusui. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi yang pada akhirnya mengganggu penyerapan zat gizi dan berdampak pada pertumbuhan balita sehingga meningkatkan risiko stunting (Sasmita et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Datunsolang dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun berhubungan dengan kejadian stunting. Mencuci tangan hanya menggunakan air saja masih belum cukup untuk menghilangkan bakteri dan virus yang menempel pada tangan. Penerapan cuci tangan dengan sabun secara rutin dapat membantu menurunkan risiko penyakit infeksi, termasuk diare hingga 45% dan dapat menurunkan kejadian stunting hingga 15% (Datunsolang et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Opu dkk. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan upaya penurunan angka stunting pada balita (Opu et al., 2021). Selain itu, penelitian Adzura dkk. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan jamban yang sehat, akses air bersih, dan mencuci

tangan dengan kejadian stunting pada anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik cuci tangan merupakan salah satu tindakan preventif yang dapat mengurangi risiko penyakit infeksi sebagai faktor yang berpotensi terhadap terjadinya stunting (Adzura et al., 2021).

Perilaku cuci tangan menggunakan sabun merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun dapat menyebabkan tangan terkontaminasi bakteri patogen yang kemudian dapat berpindah ke makanan atau minuman yang dikonsumsi anak. Bakteri patogen yang masuk ke dalam tubuh dapat menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan dan mengganggu penyerapan zat gizi. Infeksi yang terjadi secara berulang dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi, sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan balita dan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Sasmita et al., 2022).

Kerangka konseptual UNICEF menunjukkan bahwa praktik higiene dan sanitasi, termasuk cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung yang berkaitan dengan masalah gizi pada anak. Penerapan praktik higiene yang benar dapat mengurangi risiko penyakit infeksi sehingga penyerapan zat gizi pada anak menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, kebiasaan cuci tangan pakai sabun sejak dini dapat mendukung pertumbuhan balita secara optimal dan menjadi salah satu upaya dalam pencegahan stunting (UNICEF, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pengukuran praktik higiene hanya berfokus pada praktik mencuci tangan menggunakan air dan sabun. Oleh karena itu, aspek higiene dan sanitasi lainnya belum dapat tergambarkan secara menyeluruh, termasuk penggunaan air mengalir saat mencuci tangan, kebersihan diri pengasuh, kebersihan pengolahan makanan, dan kondisi sanitasi lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara praktik cuci tangan dengan kejadian

stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bungah Kabupaten Gresik.

Saran

Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada orang tua atau pengasuh balita mengenai praktik cuci tangan pakai sabun.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel yang mencakup aspek higiene dan sanitasi lainnya seperti penggunaan air mengalir saat mencuci tangan, kebersihan diri pengasuh, kebersihan dalam pengolahan makanan dan kebersihan peralatan makan, serta kondisi sanitasi lingkungan..

DAFTAR PUSTAKA

- Adzura, M., Fathmawati, F., & Yulia, Y. (2021). *Hubungan Sanitasi, Air Bersih dan Mencuci Tangan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia*. 21(1), 79–89.
- Ahmad, Z. F., & Nurdin, S. S. I. (2019). Faktor Lingkungan dan Perilaku Orang Tua pada Balita Stunting di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 4(2), 87–96.
- Datunsolang, S. W., Badjuka, B. Y., & Ali, I. H. (2024). Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Stunting. *Journal of Noncommunicable Disease*, 4(1), 42–54.
- Daud, S. S., Muhamad, Z., Nikmathul, R., & Ali, H. (2025). Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Limboto. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 1439–1451. <https://bnj.akys.ac.id/BNJ>
- Istiqomah, 'Aliah, Masmur, K., Amali, R. A., & Tiawati, S. (2024). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(2), 39–51. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.257>
- Kemenkes RI. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Opu, S., Hidayat, & Khaer, A. (2021). Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Upaya Penurunan Angka Stunting Balita (Studi Literatur). *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1), 140–152.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahmawati, D., Handayani, R. D., & Fauzzia, W. (2018). Hygiene dan Sanitasi Lingkungan di Obyek Wisata Kampung Tulip. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Number 1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Sasmita, H., Sapriana, S., & Bernike Magdalena Sitorus, S. (2022). Hubungan Pemanfaatan Sarana Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Tahun 2021. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 8–15. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i1.753>
- Supriani, A., Rosyidah, N. N., Herlina, Yulianto, Widiyawati, R., Sholeh, R., & Ardianto, F. R. (2022). Pemeriksaan Kesehatan Serta Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(6).
- Syam, D. M., & Sunuh, H. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 15–22.
- UNICEF. (2021). *UNICEF Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition*. UNICEF.
- World Health Organization. (2024). *Join Child Malnutrition Estimates*.
- Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1), 46–51.